

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap zaman pendidikan memegang peranan penting untuk perkembangan kehidupan manusia. Melalui pendidikan pengetahuan-pengetahuan baru diciptakan oleh manusia untuk meningkatkan kemampuannya dalam bertahan hidup. Melalui pendidikan juga manusia menemukan cara memahami dan bertingkah laku sebagaimana lingkungan yang ditempatinya. Pendidikan yang pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan upaya-upaya tertentu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan cara berperilaku yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan hidupnya.¹ Melihat kebutuhan manusia akan pendidikan ini, membuat proses pendidikan mulai dibentuk secara sistematis dan berkelanjutan melalui suatu sistem pendidikan dan kelembagaan pendidikan.

Sistem pendidikan mengatur tentang bagaimana pendidikan mampu berjalan sesuai tujuan yang telah dirancang oleh setiap pihak yang membuat sistem tersebut. Sistematis yang baik memuat tentang bagaimana pendidikan dijalankan mulai dari *inputnya*, prosesnya, hingga *outputnya*. Kelembagaan pendidikan berperan sebagai wadah sistem itu dijalankan dimana setiap manusia yang ingin mendapatkan sistem pendidikan perlu memasuki suatu kelembagaan pendidikan tertentu.² Kelembagaan ini dibuat dengan jenjang pendidikan sesuai dengan kebutuhan keilmuan disetiap zaman manusia.

Pengetahuan yang dicari manusia dalam suatu proses pendidikan tidak hanya sebatas pengetahuan umum saja, namun juga pengetahuan keagamaan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha

¹ M. Saekan Muchith, dkk., *Cooperative Learning* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), 1-2.

² Lilik Nur Kholidah, "Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 326.

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Dari pengertian tersebut akan ditemukan bahwa pendidikan memberi tempat bagi peserta didik mengembangkan potensi diri dalam kemampuan kognitif (kecerdasan dan ketrampilan umum), juga dalam kemampuan afektif (sepiritual agama, kepribadian serta akhlak mulia). Sehingga tercipta manusia yang unggul dalam kemajuan dan kebudayaan.

Namun, dalam realitanya pendidikan seringkali keluar dari jalur tujuan yang telah dibuat. Banyak kasus membuktikan gagalnya proses pendidikan terutama dibidang ahlak dan kepribadian yang berdampak pada munculnya konflik di masyarakat. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kasus tawuran pelajar. Dalam data tersebut KPAI mencatat ada 202 pelajar behadapan dengan hukum akibat terlibat kegiatan tawuran pada jangka waktu dua tahun terakhir.⁴ Sedangkan berdasarkan Survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkoba. Angka tersebut sebanding dengan 3,2 persen dari keseluruhan pelajar di Indonesia.⁵

Kekacauan dunia pendidikan di Indonesia bisa saja disebabkan oleh kesalahan dalam proses pendidikan yang dijalani peserta didik. Hal tersebut jika tidak optimalnya aspek pendidikan yang dikuasai oleh peserta didik dan terlalu menitikberatkan serta memfokuskan pada aspek kognitif.

³ SisDikNas RI, "20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional", (08 Juli 2003).

⁴ Dedi Hendrian, "KPAI : 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun, 8 September 2018, diakses pada 25 November, 2019. <https://www.kpai.go.id>.

⁵ "Survei BNN 2,3 Juta Pelajar Konsumsi Narkoba", CNN daring, 22 Juni 2019, diakses pada 01 Januari 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/>.

Sedangkan aspek afektif pada diri peserta didik yang justru dipersiapkan untuk hidup di masyarakat belum dikembangkan secara optimal.⁶ Sebagai contoh kasar aspek kognitif berperan sebagai bekal mencari pekerjaan untuk peserta didik, sedangkan aspek afektif sebagai bekal menjalani hidup bermasyarakat.

Pada dasarnya aspek afektif berkaitan dengan sikap dan nilai diri peserta didik artinya ketika aspek afektif peserta didik rendah akan memunculkan apa yang diidentifikasi oleh ahli ilmu sosial sebagai krisis nilai. Krisis nilai tersebut memunculkan sikap menilai perbuatan baik dan buruk, bermoral dan amoral, sosial dan asosial, pantas dan tidak pantas, benar dan tidak benar, serta perilaku lainnya yang diukur atas dasar etika pribadi dan sosial.⁷ Sebagai contoh, peneliti telah mencantumkan pada paragraf keempat di atas. Dalam upaya meningkatkan aspek afektif, maka pendidikan keagamaan menjadi penting untuk dioptimalkan. Salah satunya pendidikan agama islam.

Pendidikan islam telah diakui oleh sistem pendidikan nasional dalam tiga hal: *Pertama*, Pendidikan islam merupakan lembaga yang diakui secara Eksplisit. *Kedua*, Pendidikan islam sebagai mata pelajaran diakui sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar hingga perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan islam sebagai nilai (value) yaitu adanya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan.⁸ Achmadi mendefinisikan pendidikan agama islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁹ Dari sini disimpulkan bahwa pendidikan agama islam diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan

⁶M. Saekan Muchith, dkk., *Cooperative Learning*, 3.

⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 65.

⁸Mujahid Damopolii, "Problematisasi Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *Tadbir* 3 no. 1 (2015): 68.

⁹ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 1992), 14.

nasional yang wajib diajarkan karna memiliki unsur nilai-nilai keislaman serta mengajarkan peserta didik untuk menjadi insan kamil yaitu memiliki kepribadian yang baik antar manusia dan ketaatan yang baik dengan Tuhannya.

Pendidikan islam merupakan hasil dari rumusan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam sumber pokok ajaran islam. Chabib Thoha berpendapat bahwa pendidikan islam ialah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁰ Nilai-nilai islam tersebut yang diharapkan dapat diterima secara menyeluruh oleh peserta didik sehingga dapat menjadi pedoman mereka dalam menjalani kehidupannya.

Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Menurut Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah seperangkat perasaan atau keyakinan yang diyakini sebagai sebuah ciri yang memberi corak khusus pada setiap pemikiran, perasaan, maupun pada perilaku dan keputusannya.¹¹ Nilai memiliki sifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Islam adalah seperangkat aturan yang disyariatkan Allah SWT. kepada hamba-Nya melalui Nabi Muhammad SAW. untuk patuh dalam aturan-Nya, menyembah kepada-Nya, baik tentang aturan-aturan yang mengatur kehidupan di dunia dan di akhirat.¹² Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai islam merupakan dasar-dasar keyakinan dalam menentukan sesuatu pemikiran, perasaan dan perilaku manusia sesuai dengan aturan ajaran islam untuk kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

¹⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 99.

¹¹Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984),260.

¹²Nurul Jempa, "Nilai- Nilai Agama Islam," *Jurnal Pedagogik* 1, no. 2 (2018): 102.

Nilai-nilai keIslaman terbagi menjadi dua yaitu nilai Ilahiyah, nilai yang langsung turun dari Allah melalui media al-Qur'an dan nilai insaniyah, nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.¹³ Nilai Ilahiyah bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Pada dasarnya nilai Ilahiyah (nilai hidup, etik, dan religius) memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Sedangkan nilai insaniyah berasal dari produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai illahiyah yang mereka terima. Karna nilai insaniyah ini sifatnya membudaya maka dapat diketahui secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. Kedua nilai ini yang ditanam dan ditumbuhkan pada diri peserta didik untuk meningkatkan kemampuan afektifnya. Setiap nilai Islam ketika diterapkan akan membentuk kepribadian luhur yang bisa menghalangi perilaku-perilaku negatif pada diri peserta didik.

Sebelum peserta didik mampu menumbuhkan nilai-nilai Islam, perlu adanya proses penanaman nilai-nilai Islam. Penanaman nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan kembali pada sumber pokok yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah atau dengan melakukan pengamatan perilaku umat Islam yang telah membudaya dimasyarakat.¹⁴ Penanaman nilai melalui sumber pokok dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dengan pendekatan teoritik agama islam. Sedangkan pengamatan perilaku umat Islam dapat dilakukan peserta didik dengan melihat kearifan budaya lokal bersifat religius yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Budaya religius ini dilandaskan pada ajaran Islam tetapi kemudian dilakukan penyesuaian dengan budaya yang ada di wilayah islam itu berkembang. Tentu saja proses penerapan nilai tidak hanya terhenti pada penanaman nilai saja, akan tetapi juga upaya dalam menumbuhkan nilai supaya benar-benar hidup

¹³Ah Zakki Fuad, "Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap keberhasilan pendidikan Islam". *Nizamia: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3.no. 6 (2000) : 27.

¹⁴ M. Chabib Thoha, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 23.

dalam diri peserta didik. Pendidikan yang dilandasi pengamalan akan jauh berbeda dengan pendidikan yang hanya berupa teknis pengajaran saja.¹⁵ Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan megikutsertakan dan membiasakan peserta didik pada kegiatan budaya religius.¹⁶ Salah satu budaya religius yang syarat dengan nilai-nilai islam dan umum ditemui di Indonesia adalah kegiatan ziarah makam.

Ziarah makam dalam agama Islam adalah suatu tindakan dengan sengaja mengunjungi makam/kubur orang yang sudah meninggal untuk mengingat dan mendo'akannya, dengan keyakinan yang sadar bahwa kelak juga akan mengalami sebagaimana yang dialami oleh orang yang telah meninggal tersebut.¹⁷ Ziarah kubur sudah menjadi tradisi sebagian besar umat Islam, tidak hanya dilakukan umat Islam sekarang, tetapi juga telah dilakukan sejak zaman nabi Muhammad SAW.¹⁸ Ziarah memiliki dimensi nilai religius karna dapat meningkatkan keimanan pada kehidupan ahirat serta kehati-hatian hidup dunia serta mampu menumbuhkan nilai-nilai akhlakul karimah bagi pelakunya.¹⁹ Melalui pembacaan ayat al-qur'an, tahlil maupun do'a membuat kedekatan manusia dengan Allah SWT. juga akan terjalin dengan baik.

Di Indonesia kegiatan ziarah tidak hanya ke makam saudara yang sudah meninggal, tetapi juga ke makam para *waliyullah* atau kekasih Allah SWT. yang dianggap mulia dan keramat sering diziarahi oleh umat Islam di Indonesia. Para *waliyullah* yang paling berpengaruh di Indonesia hususnya di pulau Jawa dikenal dengan istilah wali songo. Wali songo merupakan penyebar ajaran agama islam yang terdiri dari

¹⁵Tim Penulis Mitra Forum Pelita Pendidikan, *Oase Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Tonato Foundation, 2014), 3-4.

¹⁶MukhamatSaini, "Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa", *Tabyin Jurnal Pendidikan Islam* 1, no 1(2019): 3.

¹⁷Firman Arifandi, *AZ Ziarah Kubur* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 7.

¹⁸Purwadi dkk., *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Buku Kompas, 2006), 28.

¹⁹Nur Kholik Faizul Anwar, *Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kyai Somalangu)* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), 5.

Sembilan orang ulama' besar dengan kemampuan agama dan dakwah yang sangat tinggi. Wali songo sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Indonesia utamanya dipulau Jawa sampai saat ini.²⁰Melihat pengaruhnya yang begitu besar maka tidak sedikit orang yang kemudian mengikuti dan mencari keberkahannya bahkan ketika para wali tersebut telah tiada atau wafat.Hal ini diekspresikan melalui kegiatan ziarah makam para *waliyullah*.²¹ Umumnya para peziarah datang karna memiliki hajat dengan berziarah mereka berharap hajat mereka dikabulkan oleh Allah SWT. melalui *wasilah* atau lantaran kekasih-Nya.

Menurut Habib Lutfi Bin Yahya, ziarah ke makam *waliyullah* memiliki banyak keutamaan dari berbagai sisi kehidupan namun yang paling esensial adalah penanama sifat malu karna seseorang yang telah meninggal ratusan tahun yang lalu masih mampu menyatukan dan menghidupi manusia yang masih hidup disekitarnya.²² Pernyataan Habib Lutfi ini didasarkan pada realita banyaknya peziarah yang datang ke makam para *waliyullah* khususnya para wali songoyang bisa mencapai 45 juta pengunjung pertahun.²³ Hal ini memicu pertumbuhan ekonomi yang signifikan di wilayah-wilayah makam walisongo. Keutamaan lain adalah nilai sejarah yang dimiliki walisongo melalui benda peninggalan sejarah maupun sejarah lisan (*oral history*) masyarakat. Sejarah tersebut umumnya tentang karomah dan metodologi dakwah para walisongo yang syarat makna luhur dan ajaran islam. Salah satu wali songo yang memiliki sejarah serta metode dakwah yang terkenal unik adalah Sunan Muria

Sayid Raden Umar Sai'd atau Sunan Muria. Beliau merupakan salah satu dari wali songoyang berdakwah di

²⁰Rubini, "Pendekatan Pendidikan Atau Dakwah Para Wali Di Pulau Jawa", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 4, no. 1(2015): 204.

²¹Purwadi dkk., *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*, 7-8.

²²[Maulana Habib Luthfi bin Yahya : Belajar Malu Dari Ziarah Para Wali](https://www.laduni.id/post/read/43359/), LADUNI daring, 19 Juli, 2018, diakses pada 01 Januari 2020. <https://www.laduni.id/post/read/43359/>

²³AsitaJatim: "ZiarahWali SongoTumbuhHingga10% WalauEkonomiKurangBaik", 1 Januari 2020. <https://surabaya.bisnis.com/read/20190225/532/893216/>.

wilayah Gunung Muria, Jawa Tengah. Sasaran dakwahnya adalah kaum bawah atau rakyat jelata. Beliau berdakwah menggunakan pendekatan budaya (*culture*) dan alam (*ekologis*).²⁴ Hal ini dapat diketahui melalui peninggalan sejarahnya yang bernuansa tradisi dimana beliau menciptakan tembang Sinom dan kinanthi serta alat musik gamelang dan wayang sebagai media dakwah. Secara ekologis beliau memilih bertempat di gunung muria yang dekat dengan kesederhanaan dan alam. Sunan Muria dikenal sebagai sunan yang suka berdakwa “bertapa ngeh” yaitu menghanyutkan diri dalam masyarakat.²⁵

Berdasarkan uraian diatas tentang nilai-nilai Islam dan ziarah makam peneliti menarik kesimpulan dari hubungan keduanya yaitu nilai-nilai Islam didasarkan pada sumber ajaran Islam begitu juga ziarah kubur yang didasarkan pada perilaku nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai islam berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT (*nilaiilahiyah*) dan berkaitan dengan produk budaya manusia (*nilaiinsaniyah*), begitu juga ziarah makam yang merupakan ritual ibadah yang dijalankan secara berkelanjutan baik individu maupun kelompok sebagai suatu budaya dimasyarakat. Oleh karna itu ziarah makam menjadi budaya religius yang memiliki dimensi nilai-nilai Islam ditengah masyarakat muslim.

Menyadari adanya hubungan nilai-nilai Islam dengan budaya ziarah makam, MA NU Raden Umar Sa'id merupakan lembaga pendidikan yang berdiri di wilayah makam Sunan Muria memanfaatkan potensi budaya religius tersebut sebagai salah satu kegiatan penunjang aspek afektif siswanya.

Madrasah Aliyah Nahdhotul Ulama' Raden Umar Sai'd, atau MA NU Raden Umar Sa'id terletak di Desa Colo, Dawe, Kudus. Kegiatan ziarah yang dilakukan di MA NU Raden Umar Sa'id dilakukan Kegiatan ini diisi dengan bersama-sama pergi berziarah ke makam Sunan Muria untuk melakukan prosesi ziarah sebagaimana umumnya kegiatan ziarah umat muslim dengan tujuan dikabulkan hajat-hajatnya oleh Allah SWT dengan berwasilah atau berperantara pada kekasih_Nya. Pelaksanaan

²⁴Anasom, *Sejarah Sunan Muria* (Semarang: LP2M UIN Wali Songo, 2018), 21.

²⁵Anasom, *Sejarah Sunan Muria* ,23.

kegiatan ziarah rutin ini bertempat di kompleks makam Sunan Muria yang berada di puncak Gunung Muria, Desa Colo, Kabupaten Kudus.²⁶Melalui kegiatan ziarah ini diharapkan siswa menjadi terbiasa menjalankan tradisi lokal masyarakat Muria serta menambah nilai keislaman melalui pengetahuan sejarah Sunan Muria sebagai seorang *waliyullah* yang sangat menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai islam, juga melalui bacaan do'a dan munajat yang di panjatkan.²⁷

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“MENUMBUHKAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI KEGIATAN ZIARAH RUTIN KE MAKAM SUNAN MURIA PADA SISWA KELAS XI DI MA NU RADEN UMAR SA’ID, COLO, DAWE, KUDUS TAHUN PELAJARAN 2019/2020”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk memberikan batasan terpenting dari pembahasan-pembahasan di dalam penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI di MA NU Raden Umar Sa'id, Colo, Dawe, Kudus.
2. Objek yang diteliti adalah kegiatan ziarah rutin ke makam Sunan Muria pengaruhnya terhadap nilai-nilai Islam pada siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ziarah rutin ke makam Sunan Muria di MA NU Raden Umar Sa'id, Colo, Dawe, Kudus ?
2. Bagaimana upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai islam dalam kegiatan ziarah rutin ke makam Sunan Muriapada

²⁶Salman, wawancara oleh penulis, 15 desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

²⁷Salman, wawancara oleh penulis, 15 desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

siswa kelas XI di MA NU Raden Umar Sa'id, Colo, Dawe, Kudus ?

3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan nilai-nilai islam melalui kegiatan ziarah rutin ke makam Sunan Muria pada siswa kelas XI di MA NU Raden Umar Sa'id, Colo, Dawe, Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui secara mendalam pelaksanaan kegiatan ziarah rutin ke makam Sunan Muria di MA NU Raden Umar Sa'id, Colo, Dawe, Kudus.
2. Untuk menjelaskan upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai islam dalam kegiatan ziarah rutin ke makam Sunan Muri pada siswa kelas XI di MA NU Raden Umar Sa'id, Colo, Dawe, Kudus.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat upaya menumbuhkan nilai-nilai islam dalam kegiatan ziarah rutin ke makam Sunan Muria pada siswa kelas XI di MA NU Raden Umar Sa'id, Colo, Dawe, Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis terhadap khazanah keilmuan, terutama keilmuan dalam pengetahuan agama Islam, dapat digunakan sebagai sumber referensi oleh orang yang membutuhkan terutama dalam kajian tema yang serupa dengan skripsi ini, serta dapat menjadi inspirasi dan motivasi terhadap banyak orang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini memberikan peneliti banyak pengalaman dan memberikan semangat yang besar dalam proses pendidikan peneliti.

- 2) Menjadi indikator kepekaan peneliti terhadap dinamika peristiwa yang terjadi di dunia pendidikan yang nantinya menjadi lingkungan peneliti.
 - 3) Penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat memenuhi syarat untuk menyelesaikan perkuliahan di IAIN Kudus.
- b. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaikan bagi MA NU Raden Umar Sa'id, dan senantiasa diharapkan memberikan saran serta kritik yang membangun agar tujuan pendidikan di MA NU Raden Umar Sa'id dapat berkembang sesuai dengan zamannya.
 - c. Bagi IAIN Kudus

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kepastakaan IAIN Kudus, dan menambah wawasan dibidang Pendidikan Agama Islam.
 - d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang Pendidikan Agama Islam serta pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menumbuhkan nilai-nilai Islam kepada generasi mendatang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang setiap babnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal dari penelitian meliputi: halaman judul, halaman pengesahan, halam pernyataan keaslian penelitian, halaman abstrak, halaman motto penulis, halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab-latin, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian utama

Bagian utama penelitian ini merupakan bagian utama dan terpenting yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I :Pendahuluan

BAB I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang ditemukan, fokus penelitian yang hendak di kaji secara mendalam, rumusan masalah

penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II :Kajian Pustaka

Pada BAB II berisi mengenai kajian teori yang terkait dengan judul yaitu konsep tentang internalisasi, konsep nilai-nilai agama Islam dan konsep mengenai program kegiatan pembiasaan, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian dan kerangka berfikir sebagai landasan berfikir dalam penelitian.

BAB III :Metode Penelitian

Dalam BAB III berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, *setting* penelitian, obyek penelitian, sumber data dalam penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV :Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai gambaran obyek penelitian yang hendak diteliti yaitu di MA NU Raden Umar Sa'id, deskripsi data penelitian yang didapatkan dan analisis data penelitian yang telah didapatkan meliputi pelaksanaan kegiatan ziarah rutin ke makam Sunan Muria di MA NU Raden Umar Sa'id, Colo, Dawe, Kudus. Menjelaskan upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai islam dalam kegiatan ziarah rutin ke makam Sunan Muria pada siswa kelas XI. Dan analisis faktor pendukung dan faktor penghambat upaya menumbuhkan nilai-nilai islam dalam kegiatan ziarah rutin ke makam Sunan Muria pada siswa kelas XI di MA NU Raden Umar Sa'id, Colo, Dawe, Kudus

BAB V : Penutup

Pada Bab V penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan selama

proses observasi, dokumentasi pendukung penelitian dan daftar riwayat hidup peneliti.

